

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Jumlah laba bersih sering dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham. Besarnya laba juga digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan agar dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik atau para pemegang saham (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Salah satu upaya untuk mencapai tujuannya, perusahaan selalu berusaha memaksimalkan labanya. Laba atau *profit* merupakan tujuan utama berdirinya setiap perusahaan. Tanpa diperolehnya laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan terus-menerus (*going concern*).

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk kemudian dijual guna memperoleh profit yang besar. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki (Weston dan Brigham, 2006).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2008), Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Rasio ini terdiri dari *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Profit Margin*.

Aktivitas aset yang terjadi dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan seberapa besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan produksi, maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan baik untuk pemeliharaan ataupun biaya produksi. Lamanya periode perputaran dari beberapa faktor yang ada, akan berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan aktiva lancarnya agar lebih efisien. Hal ini karena proporsi aktiva lancar perusahaan manufaktur biasanya lebih dari separuh total aktivasnya. Tingkat aktiva lancar yang berlebih dapat dengan mudah membuat perusahaan merealisasi pengembalian atas investasi (ROI) yang rendah. Akan tetapi, perusahaan dengan jumlah aktiva lancar yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi yang lancar (Van Horne dan Wachowicz, 2009).

Dalam usaha pencapaian tujuan perusahaan, faktor modal kerja mempunyai arti yang sangat penting agar perusahaan dapat beroperasi secara terus-menerus dengan prinsip kesinambungan. Faktor modal kerja mendapat perhatian yang khusus agar pembelanjaan modal kerja dapat dilaksanakan dengan efisien. Efisien tidaknya pembelanjaan modal kerja dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan, dan besar kecilnya likuiditas perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Efisiensi modal kerja dapat diukur dengan melihat tingkat perputaran modal kerja.

Menurut Tunggal (1995) jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Dilain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan. Sehingga untuk mengetahui tingkat likuiditas serta seberapa besar modal kerja yang dialokasikan perusahaan untuk operasi

perusahaan, dapat digunakan rasio lancar atau yang lebih dikenal dengan *current ratio*.

Rasio solvabilitas berkaitan dengan pendanaan eksternal yaitu sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang atau pengungkit keuangan (*financial leverage*). *Leverage* keuangan dapat menjadi pisau bermata dua. Dalam keadaan normal, perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar atau *leverage*. Pada masa resesi, penjualan menjadi lebih rendah dan biaya-biaya lebih tinggi dari yang diharapkan, maka tingkat pengembalian ekuitas perusahaan yang *leveraged* akan turun sangat tajam, dan terjadi kerugian. Sementara itu, perusahaan yang bebas utang akan masih mendapatkan keuntungan.

Perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio utang relatif tinggi, akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi ketika perekonomian sedang berada dalam keadaan normal, namun memiliki risiko kerugian ketika ekonomi mengalami resesi. Oleh sebab itu, keputusan akan penggunaan utang mengharuskan perusahaan menyeimbangkan tingkat ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi dengan risiko yang meningkat (Brigham & Houston; 2006). Menurut Sawir (2001), “*leverage* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pengembalian pemegang saham, tetapi dengan risiko akan meningkatkan kerugian pada masa-masa suram”. Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka

tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas.

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas yang ada. Sedangkan menurut Riyanto (2008), *Return on Asset* (ROA) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumberdaya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan.

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata ROA, CR, WCT dan Leverage**  
**Perusahaan Manufaktur (Sektor Barang Konsumsi) tahun 2009-2011**

VARIABEL	TAHUN		
	2009	2010	2011
ROA (%)	14,13	14,46	15,76
CR (X)	2,88	3,27	3,10
WCT (X)	5,78	4,68	5,88
DER (X)	0,86	0,84	0,72

Sumber : data olahan, 2013

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa ROA pada perusahaan Manufaktur (sektor barang konsumsi) dari tahun 2009 sampai tahun 2011 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 ROA sebesar 14,13%, sedangkan pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 14,46%. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu rata-rata ROA perusahaan manufaktur (sektor industri barang konsumsi) menjadi sebesar 15,76%.

Pada tahun 2009, rata-rata CR pada perusahaan manufaktur adalah 2,88x. Di tahun 2010 terjadi peningkatan pada CR yaitu menjadi 3,27x. Pada tahun 2011 CR mengalami penurunan, yaitu hanya sebesar 3,10x.

*Working capital turnover* atau perputaran modal kerja perusahaan manufaktur pada tahun 2009 sebanyak 5,78x. Pada tahun 2010 perputaran modal kerjanya turun menjadi 4,68x. Sedangkan pada tahun 2011 perputaran modal kerjanya naik menjadi 5,88x.

Rasio *leverage (Debt to Equity Ratio)* perusahaan manufaktur pada tahun 2009 sebesar 0,86x, rasio ini mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi 0,84x. Pada tahun 2011 rasio ini juga mengalami penurunan menjadi 0,72x.

Peningkatan ROA tersebut juga diikuti oleh *current ratio* yang mengalami nilai rata – rata yang meningkat tinggi pada tahun 2010. Berbeda dengan *leverage* yang terjadi penurunan pada tahun 2010. Pada *current ratio* ditahun 2009 – 2010 mengalami peningkatan (2,88 kali menjadi 3,27 kali), searah ROA yang naik dari 14,13% menjadi 14,46%.

Keberhasilan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari Profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Data empiris rata – rata ROA perusahaan manufaktur (sektor industri barang konsumsi) menunjukkan persentase kenaikan ROA lebih besar dari pada penurunannya, oleh karena itu perlu diteliti faktor yang mempengaruhi peningkatan ROA tersebut. Variabel kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah *current ratio*, perputaran modal kerja (WCT) dan *leverage (Debt to Equity Ratio)*.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Niken

Hastuti (2010) disebutkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara likuiditas (*current ratio*) dengan profitabilitas. Sedangkan penelitian yg dilakukan oleh Dani (2003) menunjukkan bahwa likuiditas (*current ratio*) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan hasil penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rafnida Ahmad (2010), menunjukkan hasil bahwa perputaran modal kerja (*working capital turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut Aulia Rahma (2011), perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap ROI. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri Linda Rahmawati (2009) ditemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yahya (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ROA.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*?
2. Apakah perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*?
3. Apakah *leverage (Debt to Equity Ratio)* berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*.
2. Untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) terhadap *Return On Assets*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage(Debt to Equity Ratio)* terhadap *Return On Assets*.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

#### 2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan kondisi perusahaan terhadap besarnya profitabilitas, dari setiap tahunnya, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dari perusahaan sendiri dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan.

#### 3. Bagi akademis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan. Penelitian ini juga dapat memberikan bukti secara empiris mengenai pengelolaan rasio keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.